

## Antara Lisan dan Tuntutan Dalam Berbahasa Indonesia Pada Suara Guru Sekolah Dasar di Tengah Arus Bahasa Melayu Di Daerah Batu Bara Desa Kuala Indah

Dinda Sari Utami<sup>1</sup>, Desniarti<sup>2</sup>, Irhamuddin<sup>3</sup>, Watasya Nur Aryani<sup>4</sup>, Qori An-Nisa<sup>5</sup>, Irfandi Bancin<sup>6</sup>, Fauzia Lusiana<sup>7</sup>

<sup>1-2</sup> Universitas Muslim Nusantara Al-Washilyah

<sup>3-4</sup> Akuntansi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washilyah

<sup>5-6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al-Washilyah

<sup>7</sup> Farmasi, Universitas Muslim Nusantara Al-Washilyah

E-mail: , [desniarti82@gmail.com](mailto:desniarti82@gmail.com), [dindasariutami05@gmail.com](mailto:dindasariutami05@gmail.com), [realmeaceh91@gmail.com](mailto:realmeaceh91@gmail.com), [watasyanuraryani1503@gmail.com](mailto:watasyanuraryani1503@gmail.com), [goriannisa46445@gmail.com](mailto:goriannisa46445@gmail.com), [irfanbncn@gmail.com](mailto:irfanbncn@gmail.com), [fauzialusiana05@gmail.com](mailto:fauzialusiana05@gmail.com)

### Article History:

Received: 12/08/2025

Revised: 18/08/2025

Accepted: 20/08/2025

**Keywords:** Berbahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Guru Sekolah Dasar, Multilingualisme, Identitas Linguistik, Desa Kuala Indah, Batu Bara.

**Abstract:** Di tengah dominasi bahasa Melayu Batu Bara sebagai bahasa lisan sehari-hari, guru-guru Sekolah Dasar di Desa Kuala Indah, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, menghadapi tekanan ganda: antara kewajiban menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar resmi pendidikan dan realitas komunikatif yang didominasi bahasa Melayu lokal. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengungkap dinamika penggunaan bahasa tersebut, khususnya dalam aktivitas lisan guru di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis wacana, ditemukan bahwa mayoritas guru cenderung melakukan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Batu Bara, terutama saat menjelaskan konsep kompleks atau berinteraksi secara informal. Tuntutan institusional dari kurikulum dan rekan kerja mendorong penggunaan bahasa Indonesia, namun dalam praktiknya, bahasa Melayu Batu Bara tetap menjadi medium utama komunikasi efektif dan emosional. Dilema ini menciptakan ketegangan antara identitas lokal dan otoritas profesional, di mana guru harus menyeimbangkan peran sebagai "guru nasional" dan "orang kampung". Temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap bahasa baku, tetapi juga menghargai peran bahasa daerah sebagai jembatan pedagogis dan simbol identitas.

## **PENDAHULUAN**

Desa Kuala Indah, yang terletak di Kecamatan Sei Suka, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, merupakan wilayah dengan dominasi etnis Melayu yang kuat, di mana bahasa Melayu Batu Bara bukan sekadar alat komunikasi, melainkan poros identitas sosial, budaya, dan kekerabatan. Variasi bahasa ini memiliki ciri khas fonologis, leksikal, dan sintaksis yang membedakannya dari dialek Melayu lainnya di Sumatera Utara, seperti Melayu Deli (Nurhayati, 2020; Siregar, 2021). Dalam konteks pendidikan formal, kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pengantar resmi menciptakan ruang tegangan antara kebijakan linguistik nasional dan praktik lisan lokal yang alami. Di ruang-ruang kelas Sekolah Dasar, guru-guru yang sebagian besar merupakan warga asli setempat menghadapi dilema kompleks: di satu sisi, mereka dituntut secara institusional untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai simbol profesionalisme, kepatuhan terhadap kurikulum, dan upaya pemersatu bangsa (Alisjahbana, 1976); di sisi lain, mereka menghadapi realitas pedagogis di mana bahasa Melayu Batu Bara tetap menjadi medium paling efektif untuk menyampaikan materi, membangun kedekatan emosional, dan memastikan pemahaman siswa yang tumbuh dalam lingkungan berbahasa Melayu.

Fenomena ini mencerminkan ketegangan antara lisan kebiasaan berbahasa sehari-hari yang alami, akrab, dan sarat makna lokal dengan tuntutan struktural dari sistem pendidikan untuk menggunakan bahasa baku yang sering terasa asing dan kaku. Ketegangan semacam ini tidak asing dalam konteks pendidikan multilingual di Indonesia. Penelitian oleh Dardjowidjojo (2019) menunjukkan bahwa meskipun bahasa Indonesia dicanangkan sebagai bahasa pengantar, dalam praktiknya guru di daerah sering beralih ke bahasa daerah demi efektivitas komunikasi. Studi oleh Wahyudi (2021) di Jawa mengungkap bahwa campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah justru meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman konsep. Lebih lanjut, Rahayu (2020) menemukan bahwa guru mengalami dilema identitas linguistik: mereka merasa harus memilih antara menjadi "guru nasional" yang menggunakan bahasa baku atau "guru lokal" yang dekat dengan siswa.

Namun, hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji dinamika ini secara mendalam di wilayah pesisir Sumatera dengan karakter linguistik unik seperti Batu Bara. Penelitian oleh Nurhayati (2020) di Medan menyentuh penggunaan bahasa Melayu Deli dalam interaksi sosial, tetapi belum menjangkau ranah pendidikan secara sistematis, apalagi membedakan dialek Melayu Batu Bara. Kajian Siregar (2021) tentang kebijakan bahasa di sekolah menengah hanya fokus pada aspek formalitas, tanpa menyelami pengalaman subjektif guru di tingkat dasar. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini: memahami secara mendalam bagaimana guru Sekolah Dasar di Desa Kuala Indah menavigasi tekanan penggunaan bahasa Indonesia di tengah dominasi lisan bahasa Melayu Batu Bara, serta bagaimana mereka memaknai praktik berbahasa tersebut dalam konteks identitas, otoritas, dan efektivitas pedagogis.

Penggunaan bahasa dalam pendidikan tidak terlepas dari dinamika sosial dan politik. Konsep diglosia Ferguson (1959) memberikan kerangka awal untuk memahami hubungan hierarkis antara bahasa tinggi (H) dan rendah (L), di mana bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa tinggi dalam

konteks formal seperti sekolah, sementara bahasa Melayu Batu Bara berperan sebagai bahasa rendah dalam interaksi informal. Namun, realitas di lapangan sering melampaui dikotomi ini, terutama dalam konteks multilingual seperti Desa Kuala Indah, di mana batas antara H dan L menjadi kabur. Dalam kerangka ekologi bahasa (Haugen, 1983; Mufwene, 2001), setiap bahasa bersaing dan berkoeksistensi dalam ekosistem sosial yang dinamis. Guru, sebagai agen kebijakan bahasa (Rampton, 1995), berada di garis depan pertarungan simbolik ini: mereka harus memperagakan bahasa nasional sebagai legitimasi profesional, sekaligus tetap relevan secara sosial. Studi-studi terkini menunjukkan bahwa campur kode bukan tanda kelemahan, melainkan strategi komunikatif yang cerdas (Gumperz, 1982; Musthafa, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka teori ekologi bahasa dan identitas linguistik (Norton, 2022) untuk memahami bagaimana guru membangun identitas melalui pilihan bahasa dan merespons tekanan dari sistem yang sering tidak memahami realitas linguistik mereka.

Penelitian ini bertujuan mengungkap tiga hal utama: (1) pola penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Batu Bara oleh guru dalam aktivitas lisan di kelas dan lingkungan sekolah; (2) sumber-sumber tuntutan formal dan informal yang memengaruhi pilihan bahasa mereka; dan (3) makna yang dibangun guru terhadap praktik linguistik mereka. Dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, studi ini tidak hanya menggambarkan realitas linguistik di lapangan, tetapi juga menawarkan kritik terhadap kebijakan bahasa yang sering abai terhadap konteks lokal, serta menegaskan pentingnya pendekatan multilingual yang inklusif dalam pendidikan dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik berbahasa guru Sekolah Dasar di Desa Kuala Indah. Pengumpulan data dilakukan di satu Sekolah Dasar Negeri yang dipilih secara purposif berdasarkan lokasi dan keragaman latar belakang guru. Subjek penelitian terdiri dari empat orang guru kelas yang merupakan warga asli setempat, dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun, dipilih untuk memastikan kedalaman pemahaman terhadap konteks lokal.

### **Teknik pengumpulan data meliputi:**

- Observasi partisipatif selama tiga kali pertemuan di kelas yang berbeda (kelas I, III, dan V) untuk merekam interaksi lisan guru-siswa.
- Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terhadap penggunaan bahasa dalam pembelajaran.
- Dokumentasi terhadap dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pedoman penggunaan bahasa.

Data dianalisis melalui proses transkripsi, kategorisasi pola penggunaan bahasa (Indonesia murni, campur kode, dominasi Melayu Batu Bara), dan analisis tematik berdasarkan kerangka Fairclough (1995) untuk mengungkap dimensi ideologis dalam wacana. Validitas data dipastikan

melalui triangulasi metode, cek anggota (member checking), dan audit trail selama proses penelitian.

## **HASIL**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di ruang kelas tidak bersifat dikotomis, melainkan bersifat kontekstual dan strategis. Dalam pembelajaran formal, sebagian besar guru menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, terutama saat menjelaskan konsep abstrak atau menanggapi pertanyaan siswa. Misalnya, guru akan menyampaikan instruksi dalam bahasa Indonesia, tetapi segera mengulang atau menjelaskan kembali dalam bahasa Melayu untuk memastikan pemahaman. Di luar kelas, seperti di kantin atau saat berinteraksi dengan rekan guru, bahasa Melayu digunakan secara dominan dan alami. Bahasa Indonesia murni hanya digunakan dalam situasi tertentu, seperti saat ada pengawas sekolah atau dalam rapat resmi, menunjukkan bahwa penggunaannya lebih bersifat simbolik daripada fungsional. Tuntutan penggunaan bahasa Indonesia berasal dari berbagai sumber: secara formal dari kurikulum dan penilaian kinerja guru, serta secara informal dari tekanan sosial untuk tampil sebagai "guru nasional" yang profesional. Namun, banyak guru mengungkapkan perasaan tidak nyaman dan bahkan stres ketika harus memaksakan bahasa Indonesia secara penuh, karena dianggap membuat mereka terdengar kaku dan jauh dari siswa. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, "Kalau pakai bahasa Indonesia terus, anak-anak bingung. Tapi kalau pakai Melayu, takut dinilai tidak serius." Ketegangan ini mencerminkan konflik identitas linguistik, di mana guru merasa harus memilih antara menjadi otoritas pendidikan (dalam bahasa Indonesia) atau menjadi figur dekat dan akrab (dalam bahasa Melayu). Temuan ini mendukung teori ekologi bahasa, yang menunjukkan bahwa kedua varietas bahasa memiliki peran dan fungsi yang saling melengkapi. Namun, kebijakan pendidikan yang rigid justru mengganggu keseimbangan ini dengan menganggap campur kode sebagai penyimpangan, bukan sebagai strategi pedagogis yang efektif.

Penting untuk ditegaskan bahwa bahasa Melayu yang digunakan oleh guru-guru di Desa Kuala Indah bukanlah Melayu Deli, melainkan varietas lokal Melayu Batu Bara, yang memiliki ciri khas fonologis, leksikal, dan sintaksis yang berbeda. Dalam wawancara dan rekaman observasi, muncul kosakata spesifik seperti "kamek" (kami), "komek" (kamu), "dek" (adik), "ngana" (kamu – kasar), dan "meng" (saya), yang jarang digunakan dalam dialek Melayu Deli. Penggunaan kosakata ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan bentuk afirmasi identitas lokal yang kuat. Guru yang lahir dan besar di Batu Bara mengidentifikasi diri sebagai orang Melayu Batu Bara, bukan sebagai bagian dari hegemoni budaya Melayu Medan (Deli). Oleh karena itu, penggunaan bahasa Melayu Batu Bara dalam interaksi sehari-hari merupakan bentuk resistensi halus terhadap homogenisasi budaya dan bahasa yang sering terjadi dalam sistem pendidikan nasional.

Dominasi bahasa Melayu Batu Bara juga tampak dalam strategi pengelolaan kelas. Guru tidak hanya menggunakannya untuk menjelaskan materi, tetapi juga untuk menegakkan disiplin,

memberi pujian, atau menenangkan siswa yang sedang emosional. Dalam satu observasi, seorang guru menggunakan bahasa Melayu Batu Bara dengan intonasi lembut untuk menenangkan siswa yang menangis, sementara saat memberi instruksi tegas, ia beralih ke bahasa Indonesia dengan nada tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa bukan semata-mata soal kepatuhan terhadap kurikulum, tetapi juga alat regulasi emosional dan sosial. Bahasa Melayu Batu Bara menjadi medium yang paling efektif untuk membangun rapport dan memahami dunia emosional siswa yang juga tumbuh dalam lingkungan linguistik yang sama.

Temuan ini selaras dengan konsep identitas linguistik (Norton, 2022), yang menyatakan bahwa pilihan bahasa merupakan bentuk investasi sosial. Guru-guru di Desa Kuala Indah menginvestasikan diri mereka dalam dua identitas sekaligus: sebagai “guru nasional” yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan profesionalisme dan kelayakan institusional, dan sebagai “orang kampung” yang menggunakan bahasa Melayu Batu Bara untuk menunjukkan keakraban, kepedulian, dan solidaritas sosial. Namun, investasi dalam identitas lokal sering kali tidak dihargai secara formal. Dalam penilaian kinerja guru (PKG), penggunaan bahasa daerah justru dikategorikan sebagai penyimpangan, meskipun secara empiris terbukti lebih efektif dalam mencapai tujuan pedagogis. Hal ini menciptakan ketidakadilan struktural, di mana guru harus mengorbankan efektivitas pedagogis demi memenuhi standar yang tidak kontekstual.

Selain itu, campur kode yang dilakukan guru bukanlah tindakan acak, melainkan strategi komunikatif yang terencana. Guru secara sadar memilih kapan harus menggunakan bahasa Indonesia dan kapan harus beralih ke bahasa Melayu Batu Bara berdasarkan kompleksitas materi, kondisi siswa, dan konteks situasional. Misalnya, pada saat membaca teks pelajaran dari buku, guru menggunakan bahasa Indonesia secara formal. Namun, saat memberikan contoh atau analogi, mereka segera beralih ke bahasa Melayu Batu Bara dengan menggunakan peribahasa lokal seperti “Tak kenal maka tak sayang” atau “Air takkan menghanyutkan batu yang diam”. Pergeseran ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran metalinguistik yang tinggi dan mampu menjadi multilingual communicator yang andal, meskipun kemampuan ini jarang diakui dalam pelatihan guru formal.

Dari perspektif ekologi bahasa (Haugen, 1983; Mufwene, 2021), Desa Kuala Indah merupakan ekosistem linguistik yang dinamis, di mana bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Batu Bara tidak bersaing secara antagonis, melainkan berkoeksistensi secara fungsional. Bahasa Indonesia berperan sebagai lingua franca nasional dan simbol otoritas, sementara bahasa Melayu Batu Bara berfungsi sebagai heart language yang membawa makna emosional, budaya, dan kekerabatan. Namun, ekosistem ini terganggu oleh kebijakan pendidikan yang bersifat top-down dan tidak mempertimbangkan keseimbangan alami ini. Kurikulum yang memaksa penggunaan bahasa Indonesia secara eksklusif mengancam keberlangsungan bahasa Melayu Batu Bara di ranah formal,

yang pada akhirnya dapat melemahkan fungsi bahasa tersebut sebagai jembatan budaya antar generasi.

Ironisnya, meskipun guru merasa terbebani oleh tuntutan penggunaan bahasa Indonesia, mereka juga mengakui pentingnya bahasa nasional sebagai alat pemersatu dan akses ke dunia luar. Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka tidak ingin siswa “terjebak” hanya dalam lingkungan lokal. Mereka ingin siswa mampu berkomunikasi di tingkat nasional dan memahami konten dari media nasional. Oleh karena itu, mereka melihat bahasa Indonesia bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang. Namun, mereka menekankan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak harus mengorbankan bahasa ibu. Sebaliknya, bahasa Melayu Batu Bara bisa menjadi fondasi yang kuat untuk memahami struktur dan kosakata bahasa Indonesia, sesuai dengan prinsip pembelajaran bilingual yang inklusif.

Dengan demikian, praktik berbahasa guru di Desa Kuala Indah bukan sekadar soal “melanggar aturan” atau “tidak profesional”, melainkan bentuk kecerdasan pedagogis lokal (local pedagogical intelligence). Mereka memahami bahwa efektivitas pembelajaran tidak diukur dari seberapa murni bahasa Indonesia digunakan, tetapi dari seberapa dalam siswa memahami materi dan seberapa nyaman mereka berada di kelas. Guru-guru ini menjadi agen perubahan yang diam-diam merebut kembali otoritas pedagogis dari tangan birokrasi pendidikan yang sering kali tidak memahami realitas lapangan. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kebijakan bahasa dalam pendidikan harus dibangun dari bawah (bottom-up policy), yang melibatkan suara guru, siswa, dan komunitas lokal, bukan hanya diktum dari pusat yang seragam dan kaku.

## **KESIMPULAN**

Guru Sekolah Dasar di Desa Kuala Indah berada dalam posisi rentan secara linguistik: mereka harus menyeimbangkan antara tuntutan kebijakan penggunaan bahasa Indonesia dan realitas komunikatif yang didominasi bahasa Melayu Batu Bara. Praktik campur kode yang sering terjadi bukan bentuk ketidaksiapan atau kelemahan, melainkan respons adaptif terhadap kompleksitas pedagogis dan sosial. Tuntutan formal untuk menggunakan bahasa baku sering kali mengabaikan fungsi komunikatif dan emosional dari bahasa daerah, yang justru menjadi kunci efektivitas pembelajaran. Ketegangan antara lisan dan tuntutan menciptakan disonansi identitas, di mana guru merasa harus membagi diri antara menjadi "guru nasional" dan "orang kampung". Oleh karena itu, pendekatan kebijakan bahasa yang lebih inklusif sangat diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap bahasa nasional, tetapi juga mengakui peran bahasa daerah sebagai alat bantu pembelajaran dan simbol kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan dasar dapat menjadi ruang yang lebih inklusif, di mana multilingualisme bukan ancaman, melainkan aset.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1976). *Cultural revolution and language*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dardjowidjojo, S. (2021). *Pembinaan dan pengembangan bahasa nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Ferguson, C. A. (1959). Diglossia. *Word*, 15(2), 325–340. <https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659700>
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haugen, E. (1983). *The ecology of language*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Musthafa, B. (2021). Code-switching and code-mixing in multilingual classrooms. *International Journal of English Language Education*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.5296/ijele.v2i1.5298>
- Mufwene, S. S. (2023). *The ecology of language evolution*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Norton, B. (2022). *Identity and language learning: Gender, ethnicity and educational change*. Harlow: Longman.
- Nurhayati, L. (2020). The use of Deli Malay in urban and rural communities of North Sumatra. *Indonesian Linguistics Journal*, 6(1), 33–45. <https://doi.org/10.21093/ilj.v6i1.189>
- Rahayu, P. D. (2019). Teacher's linguistic identity in bilingual classroom: A case study in Bali. *Journal of Language and Education*, 4(2), 45–56. <https://doi.org/10.17323/jle.2018.8342>
- Rampton, B. (1995). *Crossing: Language and ethnicity among adolescents*. London: Longman.
- Siregar, M. (2021). Language policy implementation in secondary schools: A case study in North Sumatra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.41233>
- Wahyudi, T. (2023). Code-switching in Javanese primary school classrooms: A study on teacher's language choice. *K@ta*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/kata.17.1.1-10>